

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Religiusitas

1. Religiusitas Menurut Para Ahli

Religiusitas adalah kepercayaan kepada Tuhan yang disertai komitmen untuk menjalankan prinsip-prinsip yang diyakini berasal dari-Nya. Tingkat religiusitas seseorang dapat memengaruhi cara ia menilai, meyakini, bersikap, dan bertindak dalam berbagai situasi. Religiusitas juga menjadi nilai penting dalam pola pikir individu yang berdampak pada perilakunya. Dalam diri manusia terdapat kesadaran agama yang berkaitan dengan pikiran dan dapat dirasakan melalui introspeksi, serta pengalaman agama yang melibatkan perasaan yang memperkuat keyakinan melalui tindakan. Karena itu, aktivitas keagamaan menjadi bagian yang tidak terpisah dari kehidupan manusia.

Menurut Allport dan Ross, religiusitas memiliki dua orientasi, yaitu orientasi intrinsik, dan ekstrinsik. Orientasi intrinsik menunjukkan bahwa seseorang menjalankan agamanya sebagai pedoman hidup dan memaknai setiap peristiwa melalui nilai-nilai agama. Sebaliknya, orientasi ekstrinsik menunjukkan bahwa agama digunakan untuk memperoleh manfaat sosial atau emosional.

Selain itu, religiusitas juga dipahami sebagai proses manusia dalam mencari kebenaran yang berkaitan dengan hal-hal yang suci.¹⁰

Gazalba (dalam Ghuftron, 2012) menjelaskan bahwa religiusitas berasal dari bahasa latin "*religio*", yang berarti mengikat. Dengan demikian, agama atau *religi* mengandung norma serta kewajiban yang harus diikuti oleh para pengikutnya. Norma dan kewajiban tersebut berfungsi sebagai penghubung antara individu maupun kelompok dengan Tuhan, sesama manusia, serta lingkungan sekitarnya.

Sementara itu, Anshori (dalam Ghuftron, 2012) membedakan istilah *religi* atau agama dan religiusitas. *Religi* atau agama lebih menekankan pada aspek formal seperti aturan dan kewajiban yang harus dilaksanakan. Di sisi lain, religiusitas berkaitan dengan bagaimana seseorang memahami, menghayati dan menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga ia merasa dekat dengan Tuhan serta memperoleh ketenangan batin.

Menurut Ronald Abeles (dalam Widiyawati, 2015), religiusitas adalah sistem ibadah dan doktrin yang dianut bersama dalam suatu kelompok yang dicerminkan melalui perilaku, kehidupan sosial, serta keyakinan yang diinternalisasikan oleh individu.

Jalaluddin dan Ramayulis (dalam Widiyawati, 2015) religiusitas adalah kondisi dalam diri seseorang yang mendorong perilaku sesuai ajaran agama,

¹⁰Hamim Rosyidi, 'Religiusitas Dan Kebermaknaan Hidup Menjelang Masa Pensiun', *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 5.1 (2015), 67–92.

yang terbentuk dari keterpaduan antara kepercayaan, perasaan, dan kecenderungan bertindak terhadap agama.¹¹

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, maka dapat disimpulkan bahwa religiusitas merupakan tingkat penghayatan dan keterikatan individu terhadap ajaran agamanya. Religiusitas menunjukkan bahwa seseorang telah menginternalisasikan nilai-nilai agama dalam dirinya, sehingga ajaran tersebut mempengaruhi sikap, perilaku, serta pandangan hidup dalam kehidupan sehari-hari.

2. Dimensi-dimensi Religiusitas

Religiusitas tidak hanya terlihat saat seseorang melakukan ibadah, tetapi juga tercermin dalam berbagai aktivitas kehidupan sehari-hari, yang tampak secara nyata dan yang terjadi di dalam hati dan perasaan seseorang. Menurut Glock dan Stark, religiusitas terdiri dari lima dimensi, yaitu ideologi atau keyakinan, ritual atau praktik agama, pengalaman, intelektual atau pengetahuan, dan konsekuensi. Dimensi ideologi atau keyakinan merujuk pada tingkat kepercayaan individu terhadap ajaran dan doktrin agama, misalnya kepercayaan adanya Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Dimensi ritual atau praktik agama berkaitan dengan pelaksanaan ibadah atau ritual yang ditetapkan agama, seperti tata cara ibadah, pembaptisan, pengakuan dosa, berpuasa, sholat. Dimensi pengalaman berhubungan dengan perasaan dan pengalaman spiritual individu

¹¹Universitas Psikologi, " Religiusitas: Pengertian dan Dimensi Religiusitas Menurut Para Ahli" <https://www.universitaspikologi.com/2020/05/religiusitas-pengertian-dan-dimensi-aspek-religiusitas.html#1-pengertian-religiusitas> (Diakses 8 Maret 2026).

terhadap Tuhan, misalnya perasaan dekat dengan Tuhan, perasaan takut terhadap perbuatan dosa, bahkan keyakinan bahwa doanya dikabulkan Tuhan. Dimensi intelektual atau pengetahuan berkaitan dengan pemahaman individu terhadap ajaran agamanya, terutama yang bersumber dari kitab suci. Kemudian dimensi konsekuensi menunjukkan pengaruh nilai-nilai keagamaan terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, seperti kepedulian sosial yang dicerminkan melalui tindakan mengunjungi tetangga yang sakit atau memberikan pertolongan kepada orang yang membutuhkan.¹²

Berdasarkan penjelasan ini, religiusitas seseorang tidak hanya dilihat dari pelaksanaan ibadah, tetapi juga melalui sikap, perasaan, pengetahuan, dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi-dimensi yang saling berkaitan menunjukkan bahwa religiusitas seseorang tidak hanya diukur dari apa yang diyakini, tetapi dari bagaimana ia memahami, merasakan, serta menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari.

B. Konsep Iman

Iman merupakan anugerah dari Allah yang diberikan semata-mata karena kasih karunia-Nya. Definisi iman yang jelas dapat ditemukan dalam Ibrani 11 : 1, *"Iman adalah dasar dari segala sesuatu yang kita harapkan dan bukti dari segala sesuatu yang tidak kita lihat"*. Bagi orang kristen, iman memiliki peranan yang sangat penting, karena Tuhan Yesus sendiri menekankan pentingnya iman

¹²Tina Afiatin, 'Religiusitas Remaja: Studi Tentang Kehidupan Beragama Di Daerah Istimewa Yogyakarta', *Jurnal Psikologi*, 25. 1 (1998), 55-64.

dalam kehidupan setiap orang percaya, dan iman selalu dihargai oleh-Nya (Ibrani 11 : 6).¹³ Akar dari istilah iman adalah percaya. Secara sederhana, iman dalam kehidupan sehari-hari berarti percaya pada janji dan kesetiaan Allah. Namun iman yang sejati tidak hanya berupa keyakinan dalam pikiran, tetapi juga terlihat melalui tindakan dan perubahan dalam sikap, cara berpikir, dan cara hidup seseorang.¹⁴

“Iman dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya: “kepercayaan (yang berkenaan kepada agama); keyakinan dan kepercayaan kepada Allah, nabi, kitab, tidak akan bertentangan dengan ilmu: ketetapan hati; keteguhan batin; keseimbangan batin.”¹⁵

Adapun pengertian iman dalam perjanjian lama dijelaskan oleh Harun Hadiwijono sebagai berikut:

“Di dalam Perjanjian Lama, kata iman berasal berasal dari kata kerja ‘aman’ yang berarti ‘memegang teguh’.....umpamanya dalam arti memegang teguh pada janji seseorang, karena janji itu dianggap teguh atau kuat, sehingga dapat dipercaya. Jika diterapkan pada Tuhan Allah, maka kata iman berarti, bahwa Allah harus dianggap sebagai Yang Teguh atau Yang Kuat.....Menurut Perjanjian Lama, beriman kepada Allah berarti mengamini, bukan hanya dengan

¹³Jonar T.H. Situmorang, *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah dalam Keselamatan* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 113.

¹⁴Igo Satria and Malik Malik, ‘Iman Kristen Yang Menyelamatkan’, *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1.2 (2023), 41-42.

¹⁵ KBBI, (Jakarta: Balai Perpustakaan,2002), dikutip dalam Igo Santri and Malik Malik, ‘Iman Kristen Yang Menyelamatkan’, *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan agama dan Filsafat*, 1. 2 (2023), 43.

akalnya melainkan juga dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya, kepada segala janji Allah yang telah diberikan dengan perantaraan Firman dan Karya-Nya....Diterapkan kepada pengertian iman di Perjanjian Baru, iman berarti: mengamini dengan segenap kepribadian dan cara hidupnya kepada janji Allah, bahwa ia di dalam Kristus telah mendamaikan orang berdosa dengan diri-Nya sendiri, sehingga segenap hidup orang beriman dikuasai oleh keyakinan yang demikian itu.”¹⁶

Harun mengatakan lebih lanjut bahwa “iman merupakan bentuk keberadaan dari kehidupan baru yang lahir oleh karya Roh. Dengan kata lain, hidup yang dipimpin oleh Roh Kudus adalah kehidupan yang dijalani dalam iman melalui hubungan yang erat dan terus-menerus dengan Kristus. Karena itu, dalam iman terdapat beberapa unsur, yaitu: *Unsur Ketaatan* (Roma 1 : 5, 16 : 26); Iman sebagai ketaatan tidak dapat dilepaskan daripada isi injil sebab iman adalah mentaati injil. *Unsur Pengetahuan*; Iman mengandaikan adanya pengetahuan, yang menjadi alasnya, dan yang menjadi sumber kekuatannya. Iman itu adalah pengetahuan dan hikmat (Filipi 3 : 8-9, Roma 5 : 3, 6 : 9; dan 1 Korintus 15 : 58). Pengetahuan sebagai dasar iman, sehingga iman dipandang sebagai tindakan sadar, terarah, dan penuh keyakinan. *Unsur Mempercayai dan mengandalkan*; iman bukan hanya soal akal, melainkan seluruh kehidupan manusia. Iman berkaitan dengan hati sebagai pusat kehidupan manusia. Seseorang yang memiliki iman percaya sepenuhnya pada setiap janji Allah, tidak

¹⁶Harun Hadiwijono, Iman Kristen (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 17-18.

menggantungkan diri pada hal-hal duniawi, tetapi menyerahkan hidupnya secara total kepada Allah. Mempercayai dan mengandalkan juga harus berdasarkan pengetahuan tentang Tuhan Allah. Unsur Harapan; iman yang mengarah pada Kristus berhubungan dengan harapan. Oleh karena Kristus adalah sasaran harapan Kristen, bersama iman dan pengetahuan.”¹⁷

Dari penjelasan ini, jelas bahwa iman berarti percaya dan berpegang teguh pada Allah serta janji-janji-Nya. Iman tidak hanya ada dalam pikiran atau kata-kata, tetapi juga terlihat dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Karena itu, seseorang yang mengaku beriman kepada Allah seharusnya menunjukkan imannya melalui cara hidup dan perbuatannya.

Sementara Louis Berkhof menjelaskan bahwa dalam perjanjian baru iman berasal dari kata Yunani “*pistis*” dan “*pisteuein*”, yang berarti percaya atau mempercayai. Iman bukan hanya sekadar mengetahui atau mengakui dengan pikiran, tetapi juga berarti benar-benar percaya pada Allah dan Firman-Nya. Iman berkembang dari Kepercayaan terhadap Tuhan dan Kristus, menerima kesaksian tentang-Nya, hingga akhirnya bersandar sepenuhnya kepada Kristus untuk keselamatan. Dengan demikian, iman yang membawa keselamatan adalah keyakinan kepada Yesus Kristus dengan mempercayai bahwa Dia membebaskan manusia dari penghukuman kekal serta menganugerahkan kehidupan yang

¹⁷ Situmorang, *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah dalam Keselamatan*, 115-116.

kekal.¹⁸ Selain itu, J.I. Packer juga menulis bahwa kata *pistis* (iman) terbentuk dari kata kerja *pisteuein*, yang berarti “percaya kepada”. Kata ini mengandung makna menyerahkan diri sepenuhnya dan menaruh ketergantungan penuh kepada pihak yang dipercayai tanpa keraguan, sehingga maknanya lebih mendalam daripada sekadar percaya.

“Iman dalam pengertian perjanjian baru melibatkan penerimaan atas rangkaian kebenaran yang didasarkan pada kesaksian para rasul atau orang-orang lainnya yang menyebarkan kesaksian itu, dan kepercayaan pribadi kepada Kristus sebagai Juruselamat. Iman Kristen adalah pengharapan yang telah berubah menjadi kepastian. Orang yang beriman tentu tidak mendua hati. Oleh karena orang yang mendua hati tidak akan tenang hidupnya (Yakobus 1 : 8).”¹⁹

Firman Tuhan dalam Yakobus 2 : 17 mengatakan iman tanpa disertai perbuatan pada hakekatnya adalah mati. Jadi iman harus dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari, kehidupan yang nyata yang dapat dilihat oleh orang lain, bahwa iman kristen adalah iman yang hidup, bukan iman yang mati. Jika mengaku beriman, tetapi tidak dibuktikan dalam kehidupan sehari-hari, maka sia-sialah kekristenan itu.²⁰

Berdasarkan penjelasan ini, maka iman dalam kekristenan merupakan anugerah Allah yang berakar pada kepercayaan penuh kepada-Nya dan janji-

¹⁸Riniwati, ‘Iman Kristen Dalam Pergaulan Lintas Agama’, *Jurnal Simpson: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1.1 (2016), 23-24.

¹⁹ Situmorang, *Soteriologi: Doktrin Keselamatan, Pengajaran Mengenai Karya Allah dalam Keselamatan*, 118.

²⁰Ibid., 27.

janji-Nya. Iman sejati berarti bersandar sepenuhnya kepada Allah melalui Yesus Kristus, serta menerima karya keselamatan-Nya dengan penuh keyakinan. Selain itu, iman harus diwujudkan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Artinya, bahwa seseorang yang beriman tidak hanya mengaku percaya, tetapi juga menunjukkan imannya melalui sikap, perilaku, dan cara hidup yang sesuai dengan ajaran Tuhan. Dengan demikian, iman yang hidup adalah iman yang tampak melalui perbuatan, sedangkan iman tanpa tindakan nyata pada dasarnya tidak memiliki makna.

C. Konsep Otentik dan Performatif

1. Pengertian Otentik

Otentik adalah kata tidak baku dari kata autentik yang merujuk pada sesuatu yang asli, yang dapat dipercaya, benar, dan tidak dibuat-buat. Istilah ini digunakan untuk menunjukkan bahwa sesuatu atau seseorang benar-benar nyata dan bukan tiruan. Secara umum, keautentikan menggambarkan kesesuaian antara sesuatu dengan bentuk atau esensi aslinya. Hal ini berkaitan dengan kejujuran dalam mengekspresikan diri, kesetiaan pada diri sendiri, atau kebenaran dalam suatu karya dan pengalaman. Dalam kehidupan sehari-hari, kata autentik sering dipakai untuk menggambarkan orang, produk, seni, atau pengalaman yang dianggap asli, tulus, dan tidak palsu. Nilai ini berkaitan dengan kejujuran, integritas, dan kemurnian. Dalam psikologi, autentisitas merujuk pada kesesuaian antara individu dengan nilai, minat, dan tujuan

pribadinya. Seseorang yang hidup secara autentik mampu mengekspresikan dirinya secara jujur dan konsisten sesuai dengan identitas serta kebutuhannya.²¹

Menurut Soren Kierkegaard, autentik atau otentik adalah keadaan ketika seseorang hidup sebagai dirinya yang sejati, yakni selaras antara apa yang ada di dalam diri dengan apa yang tampak diluar. Keautentikan menuntut kesadaran untuk mengenal diri sendiri secara mendalam, memahami nilai, tujuan, dan panggilan hidup, serta berani mengambil pilihan secara bebas dan bertanggung jawab tanpa sekadar mengikuti tekanan sosial atau arus zaman. Manusia autentik tidak hidup dalam kepalsuan, tidak mencari pengakuan semata dari orang lain, dan tidak terjebak dalam keinginan untuk tampil berbeda dari kenyataan dirinya. Sebaliknya, ia hidup jujur, apa adanya, dan setia pada hati nuraninya. Dengan demikian keautentikan menjadi jalan menuju kebijaksanaan dan kebahagiaan sejati, karena seseorang benar-benar menjadi dirinya sendiri, bukan versi yang dibentuk oleh tuntutan dunia luar.²²

2. Pengertian Performatif

Performatif adalah tindakan atau penampilan yang dilakukan hanya pada waktu dan tempat tertentu, dengan tujuan menunjukkan, membuktikan, atau

²¹ <https://kumparan.com/pengertian-dan-istilah/arti-otentik-ciri-ciri-dan-cara-mengidentifikasinya-21tBygi4c8V/full>. (Diakses 9 Maret 2026).

²²Yulianus Evantus Hamat, and others, 'Konsep Manusia Autentik Menurut Soren Kierkegaard Dalam Menyikapi Fenomena Flexing Pada Kaum Muda', *ENDOGAMI: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 7. 2. (2024), 503.

menarik perhatian saat itu juga, tanpa harus di simpan atau diulang nanti.²³ Istilah Performatif pertama kali diperkenalkan oleh ahli teori J. L. Austin dalam bukunya *How To Do Things With Words* tahun (1955). Austin menggunakan kata performatif untuk menggambarkan kalimat yang juga merupakan tindakan. Ia menjelaskan bahwa terdapat tuturan yang tidak hanya digunakan untuk menyatakan sesuatu, tetapi juga untuk merealisasikan suatu tindakan. Tuturan performatif merupakan bentuk ujaran yang menunjukkan bahwa suatu tindakan dilakukan oleh penutur, dan tindakan tersebut terlaksana pada saat ujaran itu diucapkan. Misalnya “Saya mengucapkan terima kasih”, pembicara mengujarkannya dan sekaligus menyelesaikan perbuatan “mengucapkan”.

Konsep ini muncul sebagai kritik terhadap pandangan yang disebut *descriptive fallacy*, yaitu anggapan bahwa semua kalimat hanya berfungsi untuk menyatakan fakta yang dapat dinilai benar atau salah. Menurut Austin, tuturan performatif tidak dinilai benar atau salah, melainkan tepat atau tidak tepat, tergantung pada konteks, situasi, dan terpenuhinya syarat tertentu. Konsep ini menunjukkan hubungan erat antara kata-kata dan tindakan. Dalam perkembangan selanjutnya, gagasan tentang performativitas juga dibahas oleh John Searle.²⁴

²³Dwi Ayu Silawati, “Apa itu Budaya Performatif, dan Kenapa Jadi Tren?”, <https://www.idntimes.com/life/inspiration/apa-itu-budaya-performatif-dan-kenapa-jadi-tren-c1c2-01-hg2sn-4wy86b> (Diakses 9 Maret 2026).

²⁴Eka M.Khoirunnisa, ‘Analisis Tuturan Performatif Dalam Pidato Shinzo Abe’, *Jurnal Sasindo Unpam*, 6. 1. (2018), 77-79.

D. Pengertian Media Sosial

1. Pengertian Media Sosial Secara Umum

Media sosial adalah platform berbasis internet yang memungkinkan penggunanya untuk berkomunikasi, bekerjasama, dan membagikan berbagai jenis konten seperti teks, gambar, video, dan audio secara interaktif. Selain itu, media sosial juga menjadikan pengguna tidak hanya sebagai penerima, tetapi juga sebagai pencipta konten.

Media sosial mulai dikenal pada awal tahun 2000-an, diawali dengan munculnya platform seperti Friendster dan MySpace. Seiring perkembangan waktu, media sosial kini menjadi bagian penting dalam kehidupan sehari-hari. Platform seperti Facebook, Twitter, TikTok, dan YouTube digunakan oleh jutaan orang di seluruh dunia. Tidak hanya sebagai sarana dalam berinteraksi dengan teman dan keluarga, media sosial juga dimanfaatkan untuk membangun jaringan profesional, memasarkan bisnis, serta menyebarkan informasi secara luas dan cepat.²⁵

2. Media Sosial Menurut Para Ahli

Menurut Andreas M. Kaplan dan Michael Haenlein (2010), media sosial adalah sekumpulan aplikasi internet yang dibangun di atas teknologi Web 2.0 yang memungkinkan pengguna menciptakan dan bertukar konten. Media sosial berbeda dengan media tradisional seperti televisi radio, dan surat kabar yang

²⁵M. Ramli; Abdul Qadir, 'Media Sosial (Definisi, Sejarah Dan Jenis-Jenisnya)', *Al-Furqan : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3.6 (2024), 2714.

cenderung bersifat satu arah, dimana informasi disampaikan dari penyiar atau penerbit kepada banyak orang tanpa banyak ruang respon. Sebaliknya, media sosial memungkinkan komunikasi dua arah, sehingga audiens dapat terlibat aktif dalam membuat dan menyebarkan konten dan memberikan umpan balik secara langsung. Menurut Damayanti Masduki, media sosial terdiri dari berbagai platform dengan pengalaman pengguna yang berbeda-beda sesuai fitur dan karakteristiknya. Beberapa platform media sosial yang paling banyak digunakan yaitu;1.) *Facebook*, platform ini merupakan salah satu yang paling populer, memungkinkan pengguna membagikan status, foto, video, serta berinteraksi melalui komentar dan pesan pribadi. Facebook digunakan untuk berbagai keperluan, seperti bersosialisasi dan mempromosikan produk maupun jasa;2.) *Instagram*, berfokus pada penyebaran konten visual berupa foto dan video yang mendukung kreativitas pengguna dan sering dimanfaatkan sebagai sarana personal branding maupun branding perusahaan; 3.) *TikTok*, terkenal dengan video pendek yang dapat diedit dan dipadukan dengan musik, dengan fokus pada kreativitas dan tren yang berkembang luas, terutama di kalangan generasi muda;4.) *Twitter*, dikenal dengan format microblogging-nya, twitter memungkinkan pengguna untuk berbagai pemikiran dan berita singkat dalam bentuk tweet yang terbatas pada 280 karakter. *Twitter* sangat efektif untuk komunikasi cepat dan membangun jaringan profesional maupun pribadi.²⁶ 5.)

²⁶Damayanti Masduki, and Others, '*Media Sosial Dalam Ilmu Komunikasi*' (Padang Pariaman : Lingkar Edukasi Indonesia, 2025), 6.

Whatsapp, merupakan salah satu aplikasi pesan yang paling populer di dunia. Pada Oktober 2019, WhatsApp menjadi aplikasi perpesanan dengan jumlah pengguna aktif bulanan yang sangat tinggi. Melalui WhatsApp, orang-orang di berbagai negara dapat berkomunikasi secara virtual dengan mudah. Pengguna dapat mengirim pesan, melakukan panggilan suara dan video, serta berbagi gambar, audio, dan video.²⁷

Secara umum, media sosial merupakan sarana komunikasi dan pertukaran informasi berbasis internet yang memungkinkan banyak pengguna untuk berpartisipasi secara terbuka. Situs media sosial juga biasanya menyediakan fitur profil pribadi, daftar teman, serta fasilitas untuk mengirim pesan atau berbagi konten.²⁸

Nasrullah mendefinisikan media sosial sebagai sarana berbasis internet yang memungkinkan penggunanya terlibat aktif dalam berbagi dan membuat berbagai jenis konten seperti teks, foto, video, dan audio di ruang digital. Media sosial juga memungkinkan terjadinya interaksi dua arah, sehingga pengguna dapat berinteraksi secara aktif satu sama lain. Sementara itu, Sobur (2018) menjelaskan bahwa media sosial adalah platform komunikasi digital yang berfungsi sebagai sarana interaksi sosial, penyebaran informasi, serta kolaborasi antar pengguna melalui jaringan internet. Ia juga menekankan bahwa

²⁷Hendra Junawan, Nurdin Laugu, 'Eksistensi Media Sosial, Youtube, Instagram, Dan Whatsapp Ditengah Pandemi Covid-19 Dikalangan Masyarakat Virtual Indonesia', *Baitul Ulum : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 4. 1. (2020), 52.

²⁸Sri Suhartini, 'Dampak Media Sosial Terhadap Pencitraan Diri', *Program Studi Manajemen Industri, Sekolah Tinggi Teknologi Wastukencana*, 6. 1. 2016, 34.

komunikasi di media sosial bersifat lebih terbuka dan horizontal dibandingkan dengan media tradisional.

Menurut Bungin (2011), media sosial merupakan media berbasis jaringan internet yang memberikan kebebasan kepada pengguna dalam menyampaikan pendapat, berbagi informasi, serta berinteraksi tanpa dibatasi oleh jarak atau wilayah. Media sosial juga dianggap mampu memperluas akses informasi karena pengguna memiliki peran aktif dalam menyebarkan informasi. Dalam bidang pemasaran digital, Kurniawan (2020) menyatakan bahwa media sosial tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana promosi yang efektif karena dapat menjangkau khalayak yang lebih luas dengan biaya yang relatif lebih murah dibandingkan media konvensional.

Selain itu, Agus menjelaskan media sosial sebagai bagian dari perkembangan teknologi komunikasi yang membawa perubahan dalam cara manusia berkomunikasi, baik dalam kehidupan pribadi maupun profesional. Lebih awal, Danah Boyd dan Nicole Ellison juga mendefinisikan media sosial sebagai layanan berbasis web yang memungkinkan pengguna untuk membuat profil, membangun jaringan dengan pengguna lain, serta melihat dan menjelajahi hubungan yang terbentuk di dalam sistem tersebut.

Dalam buku *The Social Media Bible*, Safko menjelaskan bahwa media sosial adalah perpaduan antara teknologi komunikasi dan interaksi sosial yang berfokus pada pembuatan serta penyebaran konten melalui jaringan digital, sehingga membuka peluang bagi individu maupun organisasi untuk

membangun hubungan yang lebih luas. Keunggulan media sosial dibandingkan media tradisional terletak pada adanya partisipasi aktif dari pengguna dalam proses komunikasi. Shirky menyatakan bahwa media sosial mengubah pola komunikasi karena kendali tidak lagi hanya berada pada penyediaan informasi, tetapi juga pada pengguna sehingga komunikasi lebih terbuka dan demokratis. Konsep Web 2.0 yang diperkenalkan juga menekankan bahwa pengguna memiliki peran penting dalam menciptakan nilai melalui interaksi dan kolaborasi di dalam komunitas daring.²⁹

3. Dampak Positif dan Negatif Media Sosial

Adapun dampak positif dari media sosial antara lain; Memudahkan kita untuk berinteraksi dengan banyak orang, kita bisa berinteraksi dengan orang lain tanpa ada batasan waktu dan tempat, media sosial juga menjadi ruang bagi manusia untuk mengekspresikan diri secara bebas, mempermudah penyebaran informasi secara cepat, media sosial juga memiliki biaya yang lebih murah dibanding media lainnya. ³⁰Selain itu, dalam hal beragama media sosial juga mempermudah akses informasi keagamaan, siapapun dapat dengan mudah menemukan ceramah, kajian, atau artikel agama melalui berbagai platform. Konten tersebut membantu masyarakat memahami ajaran agama secara praktis, dan tidak terbatas oleh waktu maupun lokasi.³¹

²⁹M. Ramli; Abdul Qadir, 2715-2717.

³⁰Anang S. Cahyono, 'Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat di Indonesia', *Jurnal ilmu sosial dan ilmu politik*, 9. 1. (2016), 152.

³¹Julia Rizqi Rahmawati and others. 175-176.

Adapun dampak negatif dari media sosial yang dapat memengaruhi kehidupan manusia, yaitu; menjauhkan orang-orang yang sudah dekat dan sebaliknya. Orang yang terjebak dalam media sosial akan mengabaikan orang-orang di kehidupan nyatanya. Media sosial juga akan membuat orang kecanduan. Dengan kemudahan yang diberikan, maka orang akan sepenuhnya bergantung kepadanya dan akan kecanduan internet. Media sosial juga berpotensi menimbulkan konflik yang berujung pada perpecahan karena kebebasan yang berlebihan tanpa adanya kontrol.³² Dalam hal keagamaan sendiri media sosial berdampak negatif dalam menyebarkan hoax atau misinformasi keagamaan. Banyak konten yang tidak jelas sumbernya atau dipelintir untuk kepentingan tertentu, sehingga menimbulkan kesalahpahaman berujung konflik antarumat beragama. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan dan mengganggu ibadah dan menurunkan kualitas spiritualitas. Kebiasaan mengecek ponsel saat beribadah dapat mengurangi konsentrasi, serta mengalihkan waktu dari kegiatan yang lebih bermakna seperti beribadah.³³

E. Teori Dramaturgi Erving Goffman

Teori Dramaturgi diperkenalkan oleh sosiolog Amerika, Erving Goffman. Pemikiran Goffman tentang dramaturgi diungkapkan dalam bukunya yang terkenal, *The Presentation of self in Everyday Life* (1959). Dalam teorinya Goffman menggambarkan kehidupan sehari-hari seperti pertunjukan teater. Setiap

³²Anang S. Cahyono. 153.

³³Julia Rizqi Rahmawati and others. 177.

individu diibaratkan sebagai “aktor” yang menampilkan suatu pertunjukan di hadapan “audiens”. Baik secara sadar maupun tidak sadar, individu berusaha menampilkan perilaku tertentu sehingga orang lain memiliki kesan yang sesuai dengan yang diinginkan.³⁴ Teori ini juga dipengaruhi gagasan “I” dan “Me” dari George Herbert Mead. “I” menggambarkan diri yang spontan dan apa adanya, sedangkan “Me” adalah diri yang terbentuk dari harapan sosial. Ketegangan muncul karena adanya perbedaan antara keinginan pribadi dan tuntutan masyarakat.³⁵

Fokus pendekatan dramaturgi bukanlah pada apa yang dilakukan seseorang, apa yang ingin dicapai, atau alasan di balik tindakannya. Melainkan pada bagaimana tindakan itu dilakukan. Menurut Kenneth Burke, dramaturgi menekankan aspek ekspresif dan impresif dari aktivitas manusia, yaitu bahwa makna dari suatu tindakan muncul melalui cara seseorang mengekspresikan diri dalam interaksi dengan orang lain yang juga mengekspresikan diri. Karena perilaku manusia bersifat ekspresif, maka dapat dikatakan bahwa perilaku manusia bersifat dramatik.

Dalam pendekatan dramaturgi yang dikembangkan Goffman, inti pandangannya adalah bahwa ketika manusia berinteraksi dengan orang lain, mereka berusaha mengelola kesan yang ingin ditimbulkan pada lawan interaksi. Setiap individu melakukan “pertunjukan” bagi orang lain. Goffman berpendapat

³⁴ Inosensius Enryco Mokos, ‘Konstruksi Identitas Diri Remaja Di Media Sosial: Analisis Dramaturgi Erving Goffman’, *MUKASI: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4.3 (2025), 641.

³⁵ Sri Suneki, Haryono, ‘Paradigma Teori Dramaturgi Terhadap Kehidupan Sosial’, *Jurnal Ilmiah CIVIS*, 2. 2 (2012), 2.

bahwa dalam interaksi sosial, orang berusaha menampilkan citra diri yang akan diterima oleh orang lain. Upaya ini disebutnya sebagai pengelolaan kesan (*impression management*), yaitu teknik-teknik yang digunakan seseorang untuk membangun kesan tertentu dalam situasi tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan.³⁶

Teori dramaturgi juga dipengaruhi oleh konsep *the looking glass self* dari Cooley, yang terdiri dari tiga komponen. *Pertama*, kita membayangkan bagaimana kita tampil bagi orang lain; *kedua*, kita membayangkan bagaimana penilaian mereka atas penampilan kita; *ketiga*, kita mengembangkan sejenis perasaan diri, seperti bangga atau malu, yang terbentuk melalui proses imajinasi. Peran adalah suatu ekspektasi yang didefinisikan secara sosial yang dimainkan seseorang dalam suatu situasi.³⁷

Dalam interaksi sosial, seseorang biasanya berusaha memperoleh informasi untuk memahami situasi dan menentukan cara bertindak yang tepat. Informasi tersebut dapat berkaitan dengan status sosial, latar belakang ekonomi, sikap, kemampuan, hingga kepercayaan individu tersebut. Informasi ini membantu seseorang memahami situasi interaksi, mengetahui apa yang diharapkan oleh orang lain, serta menentukan bagaimana ia bertindak untuk mendapatkan respon yang diinginkan. Namun, tidak semua informasi terlihat secara jelas sehingga individu sering mengikuti norma sosial yang berlaku agar

³⁶Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 107.

³⁷Deddy Mulyana. 108.

interaksi tetap berjalan lancar. Dalam proses ini terbentuk kesepakatan tidak tertulis atau *working consensus* antara para pelaku interaksi. Selain itu, kesan pertama memiliki peran penting karena sering menjadi dasar dalam membentuk persepsi dan membentuk pola interaksi selanjutnya.³⁸

Menurut Erving Goffman, dramaturgi tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada kelompok yang disebut sebagai *tim performa*. Dalam tim ini, setiap anggota saling bekerja sama, mendukung satu sama lain, dan berkomunikasi, termasuk melalui isyarat nonverbal. Keberhasilan tim sangat bergantung pada loyalitas anggotanya, serta kemampuan mereka menjaga rahasia yang tidak diketahui oleh publik agar citra tetap terjaga.³⁹

Goffman juga membagi kehidupan sosial menjadi dua ranah, yaitu “wilayah depan” dan “wilayah belakang”. Wilayah depan mengacu pada situasi sosial di mana individu menampilkan diri dan memainkan perannya di hadapan orang lain. Sementara itu, wilayah belakang merupakan ruang atau situasi yang digunakan untuk mempersiapkan peran tersebut sebelum ditampilkan di wilayah depan. Wilayah depan ibarat panggung bagian depan (*front stage*) yang ditonton, sedangkan wilayah belakang ibarat panggung bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain bersantai.

Panggung depan sendiri dibagi menjadi dua bagian; *personal front* (front pribadi) dan *setting*, yakni kondisi atau lingkungan fisik yang perlu tersedia agar

1. ³⁸Bima Dimas Ade Putra, *Teori Dramaturgi Erving Goffman* (Metro: Nafal Publishing, 2025),

³⁹Sri Suneki, Haryono. 3.

seorang aktor dapat menjalankan perannya. Tanpa adanya *setting*, pertunjukan tidak dapat berlangsung, misalnya dokter membutuhkan ruang operasi, sedangkan sopir memerlukan kendaraan. Sementara itu, *personal front* meliputi berbagai alat dan perlengkapan yang digunakan oleh aktor untuk mendukung penampilannya. Misalnya, dokter diharapkan mengenakan jas dokter dan stetoskop menggantung di lehernya. Front pribadi juga berkaitan dengan penampilan pribadi seperti bahasa, sikap, ekspresi tubuh sang aktor. Semua aspek yang dapat dikendalikan oleh aktor.

1. Panggung Depan (*Front Stage*)

Panggung depan merujuk pada situasi sosial dimana individu secara sadar menampilkan perilaku yang disesuaikan dengan ekspektasi audiens. Dalam konteks ini, seseorang berusaha menjaga sikap, penampilan, bahasa, dan perilaku agar sesuai dengan karakter yang sedang dimainkan. Dalam konteks panggung depan, seorang aktor berusaha keras menjaga agar situasi tetap stabil dan meyakinkan, dengan seminimal mungkin membiarkan gangguan atau informasi yang dapat merusak citra yang ingin ditampilkan. Contohnya dalam kehidupan nyata panggung depan berupa rapat bisnis, wawancara kerja atau interaksi sosial

2. Panggung Belakang (*Back Stage*)

Berbeda dari panggung depan, panggung belakang merupakan ruang privat yang tersembunyi dari pandangan audiens. Di tempat ini, aktor bisa melepaskan peran yang mereka tampilkan di depan publik dan bersikap lebih

bebas. Di sini aktor cenderung bersikap santai, mengekspresikan diri secara spontan, serta melakukan persiapan untuk penampilan berikutnya. Panggung belakang menjadi tempat bagi individu untuk memulihkan diri dari tuntutan menjaga citra yang dipertahankan di panggung depan.

3. Manajemen Kesan (Impression Management)

Manajemen kesan merupakan konsep utama dalam teori dramaturgi yang merujuk pada upaya individu dalam mengendalikan persepsi orang lain terhadap dirinya. Upaya ini dapat dilakukan melalui berbagai strategi, baik secara verbal maupun nonverbal, seperti mengatur penampilan, memilih bahasa yang digunakan, mengendalikan ekspresi, serta menentukan informasi yang ingin ditampilkan atau disembunyikan. Melalui proses ini individu juga berusaha membangun citra diri yang sesuai dengan situasi dan peran yang dijalankan. Goffman menekankan bahwa manajemen kesan merupakan proses yang terus menerus dan biasanya dilakukan secara sengaja.

4. Peran (*Role*)

Dalam kerangka dramaturgi, peran diartikan sebagai seperangkat perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam konteks sosial tertentu. Seseorang bisa menjalankan berbagai peran dalam kehidupannya, seperti seorang pelajar, anak, teman, maupun pekerja. Setiap peran memiliki tuntutan dan norma yang berbeda sehingga individu perlu menyesuaikan cara mereka menampilkan diri dengan situasi yang dihadapi.

5. Audiens (*Audience*)

Audiens adalah pihak yang menyaksikan atau menerima penampilan yang dilakukan oleh aktor. Respon dan penilaian audiens menjadi faktor penting karena dapat memperkuat atau melemahkan kesan yang ingin disampaikan oleh individu. Selain itu, audiens juga berperan dalam menjaga kelancaran interaksi sosial dengan mengikuti aturan atau norma yang berlaku dalam situasi tersebut.

Menurut Goffman, interaksi sosial pada dasarnya merupakan proses kerja sama antara aktor dan audiens untuk mempertahankan pemahaman bersama mengenai suatu situasi. Apabila pengelolaan kesan tidak berjalan dengan baik, maka dapat terjadi kegagalan dalam mempertahankan citra yang ditampilkan, yang sering menimbulkan rasa malu atau ketidaknyamanan dalam interaksi sosial.⁴⁰

Teori dramaturgi yang diperkenalkan oleh Erving Goffman menjelaskan kehidupan sosial ibaratkan pertunjukan teater, dimana setiap individu berperan sebagai aktor yang berusaha menampilkan diri sebaik mungkin di hadapan orang lain. Dalam interaksi sehari-hari, seseorang tidak hanya bertindak secara spontan, tetapi juga menyesuaikan perilaku, bahasa, dan penampilan agar sesuai dengan harapan sosial. Ini disebut sebagai pengelolaan kesan yang dilakukan baik di panggung depan sebagai ruang publik maupun panggung belakang sebagai ruang privat. Dengan demikian, interaksi sosial merupakan hasil kerja sama antara individu dan audiens dalam menjaga kesan dan pemahaman

⁴⁰ Inosensius Enryco Mokos, 641-642.

bersama, sehingga kehidupan sosial menjadi dinamis, penuh strategi, dan sangat dipengaruhi oleh bagaimana seseorang menampilkan dirinya.